

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menjabarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang meliputi kesimpulan penelitian dalam pemaknaan informan pada setiap elemen, implikasi praktis, implikasi sosial dan implikasi akademik. Selama ini, perempuan digambarkan dalam film secara tidak langsung representasi perempuan juga ditampilkan dalam bermacam - macam wujud media. Sampai saat ini perempuan dijadikan objek oleh media massa pada berbagai macam media seperti film, iklan komersial dan pemberitaan. Citra perempuan yang digambarkan oleh media cenderung sebagai pribadi yang tidak berdaya, sosok yang lemah, digambarkan sebagai korban disebabkan oleh perilakunya yang memancing kriminalitas untuk terjadi bahkan tidak jarang perempuan dijadikan objek seksual.(Santi, 2007:99). Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang Film Selesai yang menampilkan tiga peran perempuan penting dalam keluarga yang dihadirkan dalam satu film. Film yang di isukan mengangkat tema tentang perempuan ini sempat kontroversial di media sosial karena oleh dinilai banyak orang mendiskriminasi perempuan. Adegan - adegan pada film Selesai digunakan untuk dilihat dari pemaknaan khalayak dan posisi pemaknaan khalayak. Dititik inilah peran khalayak menjadi penting dalam memaknai apa yang mereka tangkap dari film. Khalayak secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi yang sesuai dengan minat dan sikap mereka.

Selain itu, khalayak juga memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat ditampilkannya perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan. Maka terjadi perbedaan dalam khalayak memberi pemaknaan pada film Selesai. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 *Preferred Reading*

Sebagai jawaban dari tujuan penelitian yang merupakan bagaimana khalayak memaknai peran perempuan dalam film Selesai melalui adegan-adegan peran perempuan, penelitian ini memakai *the codes of television* milik John Fiske untuk menemukan *preferred reading* yang digunakan untuk menganalisis sembilan adegan dalam film Selesai. Film Selesai menampilkan tiga peran perempuan yaitu peran istri, peran ibu dan peran perempuan. Pada elemen istri, posisi film ini menggunakan sudut pandang yang mempertebal stereotype yang ada pada masyarakat patriarki dalam menggambarkan peran istri. Sementara itu pada elemen ibu, menunjukan posisi film yang secara negatif menggunakan stereotype tentang pernikahan untuk menguatkan dominasi peran ibu. Sedangkan pada elemen perempuan simpanan, posisi film ini menguatkan stereotype ada pada masyarakat mengenai perempuan simpanan sebagai objek seksual dalam menggambarkan peran perempuan simpanan. Melihat dari pola-pola yang ada pada film, ideologi dominan yang ditampilkan dalam film ini

adalah ideologi patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang memposisikan laki-laki menjadi subjek atau otoritas utama. Tempat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam lingkup kehidupan. Ideologi patriarki dalam film ini dilihat dari bagaimana film ini menampilkan dan menggambarkan perempuan. Perempuan digambarkan pihak yang bersalah, bertanggung jawab dalam menghasilkan keturunan, dominan, lemah dan menjadi objek seksual. Ayu, perempuan yang diselingkuhi selama dua tahun digambarkan bersalah karena kesehatan mentalnya yang buruk dan tidak dapat memenuhi kebutuhan Broto. Anya digambarkan perempuan yang manja dan penuh stereotype serta menjadi objek seksual karena adegan-adegan kebersamaannya dengan Broto selalu ditampilkan dengan sentuhan kegiatan seksual, sedangkan Ibu Sri digambarkan sebagai ibu yang dominan dan egois, berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkan yang ia inginkan.

5.1.2 Keberagaman Makna

Konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode yang mereka tonton melalui media. Khalayak dapat secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi sesuai dengan minat dan sikap mereka. Tidak hanya itu, khalayak juga dapat memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat

mengakibatkan ketidaknyamanan saat perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan ditampilkan oleh media. Maka muncul keberagaman pemaknaan informan mengenai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

Pada keragaman pemaknaan informan mengenai elemen istri, memunculkan tema-tema pada setiap yang digunakan untuk menjawab mendeskripsikan jawaban penelitian. Posisi istri untuk menolak sebagai salah satu tema pemaknaan yang muncul terkait istri sebagai partner seks. Ditemukan bahwa informan memaknai bahwa penolakan istri dalam berhubungan seksual tidak membutuhkan alasan. Namun terdapat juga informan yang memaknai penolakan istri dalam berhubungan seksual perlu dikomunikasikan serta membutuhkan alasan. Ekonomi istri yang bergantung kepada suami sebagai tema yang muncul selanjutnya terkait peran ekonomi. Informan memaknai bahwa suami dan istri memiliki peran ekonomi yang setara serta istri dapat menafkahi keluarga. Namun, sebaliknya terdapat informan yang memaknai suami wajib untuk menafkahi istri tetapi perempuan dapat bekerja dan menjadi pengatur serta cadangan dalam keuangan rumah tangga. Keragaman pemaknaan informan mengenai elemen ibu telah memunculkan tema-tema pada sub elemen yang digunakan untuk menjawab mendeskripsikan jawaban penelitian. Tema pemaknaan yang muncul ditemukan terkait ibu yang menuntut anak dan menantunya untuk segera memiliki cucu dalam peran merawat anak, ditemukan informan memaknai bahwa ibu sebagai sosok yang egois, ikut campur dan merupakan sosok yang membuat istri anaknya tidak nyaman. Namun justru informan lainnya memaknai

ibu yang memiliki tujuan yang baik dan berupaya memperbaiki hubungan Broto dan Ayu. Tema pemaknaan terkait ibu yang ikut campur dalam rumah tangga Broto dan Anya dalam peran merawat anak, ditemukan informan memaknai bahwa ibu dominan dalam pernikahan anak dan menguasai anak. Terdapat juga informan yang memaknai ibu dalam mendidik anak pada film Selesai merupakan sosok yang tidak ingin anaknya salah dan sebesar apapun anak akan selalu dianggap menjadi anak oleh ibu.

Pemaknaan pada elemen perempuan simpanan menimbulkan keragaman dalam informan memaknai sehingga memunculkan tema-tema pada sub elemen yang digunakan untuk menjawab mendeskripsikan jawaban penelitian. Tema terkait perempuan simpanan berfungsi sebagai pemuas seksual muncul dalam sub-elemen peran perempuan simpanan sebagai partner seks, ditemukan pemaknaan informan bahwa perempuan simpanan memanfaatkan finansial laki-laki dan terbentuk hubungan yang transaksional. Informan lainnya memaknai perempuan simpanan sebagai penggoda untuk menjadi yang utama dengan hubungan yang hanya sebatas pada seksualitas. Pemaknaan yang cukup beragam ditemukan terkait tema yang muncul yaitu posisi penolakan perempuan simpanan, ditemukan informan memaknai bahwa perempuan simpanan diterima karena dilihat sebagai alat menghasilkan keturunan yang merupakan hal yang tidak bisa diberikan oleh istri sah. Terdapat juga pemaknaan lain yaitu perempuan simpanan seharusnya ditolak bukan diterima.

5.1.3 Posisi Pemaknaan

Berdasarkan keragaman pemaknaan, penelitian ini menemukan bahwa ideologi dominan film tidak selalu diikuti oleh informan. Informan yang menolak konstruksi perempuan yang ada pada film dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan. Terdapat pada pemaknaan yang berpendapat bahwa peran perempuan sesuai dengan yang digambarkan oleh film, setelahnya ada yang berpendapat bahwa perempuan mempunyai kehendak bebas untuk apa yang ingin dilakukan dan dapat memilih peran perempuan seperti apa yang ingin dijalani. Lalu ada sebagian kecil yang berpendapat bahwa peran perempuan sesuai dengan yang digambarkan oleh film tetapi menolak penerapannya pada kejadian-kejadian tertentu atau dapat dikatakan informan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang dimana disesuaikan dengan budaya yang dijunjung oleh informan. Disini, lingkungan menjadi alasan yang paling sering muncul ketika informan menerima atau menolak ideologi dominan film mengenai peran perempuan, selanjutnya ada nilai agama dan adat istiadat kesukuan menjadi alasan yang paling sering muncul selanjutnya ketika informan menerima atau menolak ideologi dominan film. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah ideologi dominan film tidak selalu diikuti oleh informan. Seluruh informan dengan jenis kelamin perempuan atau laki laki, dari yang masih lajang dan yang sudah menikah dengan latar belakang yang berbeda beda menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dan ditemukan pola-pola unik dalam pemaknaan. Pola pemaknaan yang muncul dalam penolakan dan negosiasi pada perempuan simpanan dikarenakan secara dominan masyarakat masih menentang sosok perempuan simpanan. Hal ini

merupakan hal klasik dalam ideologi patriarki yang diposisikan secara dominan terkait dengan posisi perempuan simpanan. Ideologi patriarki yang ada pada perempuan simpanan disini bukan berkaitan dengan posisi perempuan dan laki-laki namun tentang *heteronormativity* dalam keluarga yaitu anak dihasilkan dari keluarga yang heteroseksual bukan diluar pernikahan. *Heteronormativity* adalah kode ideologis yang mempromosikan konvensional yang didefinisikan norma gender secara kaku , heteroseksual, dan "nilai keluarga tradisional" (Ingraham, 2005; Oswald, Blume, & Marks, 2005). Pola pemaknaan ideologi patriarki pada *motherhood* yang dimunculkan ibu dalam film Selesai melalui dominasi ibu pada seksualitas menantu serta pandangan tolak ukur kesuksesan perempuan dilihat dari kehadiran anak masih dipertahankan dikarenakan secara dominan masyarakat masih membenarkan *motherhood* yang mendominasi pernikahan anak. Pola penolakan dan negosiasi yang muncul dikarenakan pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan. Seperti pengalaman hidup ketidaknyamanan memiliki orang tua yang mengatur atau pengalaman hidup sebagai menantu dari seorang ibu serta pendidikan mengenai privasi serta cara hidup pada lingkungan pergaulan. Pola pemaknaan ideologi patriarki pada istri yang dimunculkan dalam film Selesai melalui mengkonstruksikan sosok istri tunduk dan dibawah suami dalam ranah seksualitas dan ekonomi, pola pemaknaan ini dipertahankan dalam pemaknaan dikarenakan secara dominan masyarakat masih menerapkan ideologi patriarki, termasuk perempuan melakukannya pada perempuan lain. Ditemukan bahwa perempuan tidak sadar sedang dipojokkan dalam film Selesai dan sedang mengikuti alur dari patriarki. Pola penolakan dan

negosiasi justru cenderung muncul dari informan laki-laki dikarenakan pengalaman hidup, pengetahuan baru dan lingkungan informan. Seperti pengetahuan terkait hak asasi manusia dan kesetaraan gender yang informan dapat dari lingkungan dan pendidikan yang ditempuh.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menemukan bahwa para informan yang merupakan khalayak film *Selesai* sekaligus masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih mengikuti konstruksi sosial masyarakat dominan mengenai peran perempuan dapat memaknai peran perempuan dalam film *Selesai* secara beragam. Pemaknaan informan yang beragam meliputi dari pemaknaan yang sama dengan ideologi dominan yang ditawarkan film, pemaknaan yang secara umum menerima ideologi dominan yang disuguhkan oleh film tetapi menolak penerapannya pada kejadian-kejadian tertentu atau dapat dikatakan audiens melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang dimana disesuaikan dengan budaya yang dijunjung oleh informan sampai pada pemaknaan yang secara kritis menolak ideologi dominan dan memiliki pemahaman sendiri mengenai sebuah adegan. Setiap tahun muncul film baru dengan penggambaran perempuan yang beragam yang dibingkai dan disuguhkan oleh film sesuai dengan ideologi pembuat film. Namun, konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna

yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode yang mereka tonton melalui media. Khalayak dapat secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi sesuai dengan minat dan sikap mereka. Tidak hanya itu, khalayak juga dapat memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan ditampilkan oleh media. Maka muncul keberagaman pemaknaan informan mengenai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

Social role theory memprediksi bahwa tindakan dan perilaku perempuan dan laki-laki didasari oleh apa yang dipandang benar oleh komunitas, perilaku yang diajarkan dan timbul melalui penguatan pada masyarakat secara turun temurun. Pada penelitian ini ditemukan, bahwa sebenarnya apabila dilihat dari pemaknaan terdapat banyak *empowerment*, tindakan dan perilaku perempuan tidak harus dimaknai dengan *social role* yang ada dan yang sedang berkembang di masyarakat. Di mana terdapat beberapa pemaknaan informan yang berlawanan dengan *social role* yang ada pada masyarakat pada beberapa adegan film Selesai.

Menurut Mulvey bioskop yang mainstream dibangun untuk tatapan laki - laki, asupan berbayar untuk fantasi laki-laki dan kesenangan. Mulvey menjelaskan bahwa sudut pandang kamera yang digunakan untuk mengambil gambar pada pembuatan film merupakan mata laki-laki. Sudut pengambilan gambar yang ada pada film merupakan mata laki-laki yang sedang melihat perempuan dan menempatkan perempuan dalam frame menjadi objek. Hasil penelitian ditemukan bahwa *male gaze*

pada film Selesai tidak berhenti pada sudut pengambilan gambar terhadap karakter perempuan namun juga pada bagaimana film Selesai menggambarkan peran perempuan dalam film. Di mana para informan memaknai bahwa perempuan pada film Selesai khususnya peran istri dan peran perempuan simpanan pada beberapa adegan yang berbeda dimaknai sebagai objek seksual.

Tidak hanya perempuan namun penelitian ini juga menemukan laki-laki sebagai objek seksual pada film Selesai. Pada adegan Anya meminta Broto menari pada saat mereka berdua melakukan panggilan video, salah satu informan memaknai adegan ini merupakan bentuk membuat laki-laki menjadi objek seksual. Informan 2 menjelaskan bahwa walaupun pada adegan ini pembahasannya berupa Anya yang bosan dan kesepian tetapi tetap juga momen kebersamaan ini dibingkai dengan kegiatan tarian erotis dengan Anya meminta Broto membuka baju satu persatu memperkuat kegiatan Anya dan Broto sebagai bentuk objektifikasi laki-laki. Hal ini diperkuat karena perempuan simpanan mengatakan “buka...buka...buka...” sambil tertawa dan bertepuk tangan, meskipun Broto juga terlihat bahagia saat menari tetap saja Broto merupakan objek seksual disini.

Menurut Shirley Ardener dan Edwin Ardener sebagaimana dikutip Orbe (1998:8-9) mengatakan bahwa pada tiap-tiap masyarakat terdapat hierarki sosial yang mengistimewakan beberapa kelompok atas yang lain. Secara spesifik, *muted group theory* milik Shirley Ardener dan Edwin Ardener sebagaimana dikutip Krollokke & Sorensen (2006:29-30) memiliki pendapat dimana laki-laki dan perempuan pada masyarakat cenderung membentuk dua lingkaran interpretasi dan pengalaman yang

berbeda, yang saling tumpang tindih. Proses menciptakan dan memperkuat sistem komunikasi publik membuat orang-orang kelompok yang terdominasi menjadi "tidak jelas", karena mereka dibatasi oleh struktur komunikatif dominan yang tidak mewakili pandangan dunia mereka. Hal ini berarti suara dari kelompok yang terdominasi terbungkam atau terdistorsi dalam sistem komunikasi. Lingkaran maskulin menyatu dengan norma-norma masyarakat, memberikan tanda maskulin dan mengesampingkan lingkaran feminin. Namun pada penelitian ini menemukan hal yang sama terjadi namun tidak terjadi pada hubungan laki-laki dan perempuan namun pada hubungan antara ibu dan menantu atau istri dari anaknya dalam konteks seksualitas. Penelitian ini menemukan adanya pembungkaman yang terjadi pada analisis teks yang telah dilakukan pada adegan Ibu Sri memberi edukasi tentang seks. Adegan ini menggambarkan Ibu yang mendominasi pernikahan anaknya bahkan sampai ranah seksualitas yang membuat Ayu sebagai menantu tidak bisa mengkomunikasikan keadaan hubungan Ayu dan Broto yang sedang tidak baik-baik saja sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual. Ekspresi dan gestur ibu yang tegas disaat menyuruh anaknya untuk menuruti permintaannya dalam memperagakan posisi bercinta yang ibu inginkan, ketika anak dan menantunya menolak ibu menjadi lebih tegas dan melanjutkan mengajarkan posisi bercinta. Informan merasa seolah olah film ini ingin menekankan bahwa istri seharusnya menuruti apa yang diminta mertua dengan digambarkan istri atau Ayu disini tidak mampu menolak keinginan ibu walaupun dalam ekspresi terlihat jelas Ayu enggan untuk mempraktekan posisi bercinta yang ibu maksud, namun Ayu tidak mampu

menolak karena sistem komunikasi Ibu Sri yang mendominasi sehingga Ayu terbungkam dan tidak mampu mengutarakan pendapatnya. Informan berpendapat bahwa perihal momongan seharusnya dibicarakan di antara suami dan istri apalagi perihal hubungan intim karena anak dan menantunya sudah memiliki cara tersendiri tanpa harus memberitahu ibu. Dengan sistem komunikasi Ibu Sri yang mendominasi dalam mengajarkan posisi bercinta padahal di satu sisi menantu sebenarnya menolak, ibu sudah membungkam suara istri dalam ranah seksualitas dan keinginan memiliki anak atau tidak dan dapat dikatakan suara dari kelompok yang terdominasi terbungkam atau terdistorsi dalam sistem komunikasi.

Uniknya informan dapat memaknai secara berbeda dengan pemaknaan dominan yang ditawarkan oleh film yang membungkam istri atau menantu. Informan menjelaskan bahwa posisi istri di keluarga suami sebagai pendatang. Maka secara tidak langsung posisi istri pada keluarga merupakan orang luar dimana dapat dikatakan sebagai kelompok yang terdominasi. Informan merasa pada adegan ibu memberikan sarapan untuk meningkatkan kesuburan dan mengajarkan posisi bercinta Ibu Sri terlalu ikut campur apalagi yang ia bahas merupakan seksualitas suami dan istri yang merupakan hal sensitif, hal inilah yang memperkuat informan memaknai Ibu Sri terlalu dominan dalam pernikahan Broto dan Ayu yang membuat istri merasa tidak bisa menyuarakan kehendaknya sehingga merasa tidak nyaman. Informan merasa seolah olah film ini ingin menekankan bahwa istri seharusnya menuruti apa yang diminta mertua dengan digambarkan istri atau Ayu disini tidak mampu menolak keinginan ibu. Terdapat 2 informan yang memaknai diluar makna dominan yang

ditawarkan film yaitu informan 1 dan informan 5. Informan 1 yang memiliki latar belakang orang tua yang dominan sehingga membuat informan 1 tidak nyaman dan informan 1 melihat apa yang ia rasakan pada film ini. Melalui latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa hukum yang mengedepankan privasi adanya batasan antara orang tua dan anak, menurut informan 5 hal ini sudah melanggar privasi maka dinilai salah dan bukan hal yang lazim untuk dilakukan. Terlebih lagi informan 5 merupakan seorang istri yang memiliki mertua, ia menjelaskan bahwa posisi istri didalam keluarga suami merupakan sebagai pendatang. Informan 5 juga menjelaskan bahwa pernikahan yang gagal mayoritas penyebabnya adalah mertua atau ibu yang terlalu ikut campur, dikarenakan hal ini membuat istri tidak nyaman. Didapati dalam penelitian ini bahwa latar belakang pengalaman hidup dan pendidikan dapat membuat informan memaknai secara berbeda atau keluar dari pemaknaan dominan yang ditawarkan oleh film yang membungkam istri atau menantu.

5.2.2 Implikasi Praktis

Berbicara tentang peran perempuan dalam masyarakat Indonesia, perempuan masih terkungkung pada konstruksi sosial masyarakat mengenai peran perempuan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan seorang perempuan dalam melakukan perannya dalam keluarga dan bermasyarakat. Akibat perkembangan zaman dan pemikiran yang makin maju penelitian ini menemukan bahwa terdapat khalayak memaknai dengan cara yang baru yang tidak sama dengan konstruksi sosial yang ada mengenai peran perempuan sehingga menghasilkan pemikiran yang baru

mengenai peran perempuan terkhusus pada peran istri dan ibu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa informan dapat menegosiasikan dan menolak ideologi dominan yang erat kaitannya dengan kehendak bebas istri dalam ranah seksualitas dan tuntutan seorang ibu untuk anak dan menantunya mengenai anak sebagai tujuan pernikahan yang ditampilkan oleh film sama dengan apa yang dikonstruksikan masyarakat dominan. Apabila mayoritas khalayak melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan informan maka masyarakat secara perlahan dapat berpikiran lebih terbuka dan mempunyai cara pandang yang baru dalam memaknai peran istri dan peran ibu. Hal ini juga merupakan kesempatan bagi perempuan-perempuan yang akan menjadi istri atau ibu nantinya untuk melakukan perannya dengan gayanya masing-masing tanpa terkungkung dengan konstruksi masyarakat mengenai peran perempuan dalam keluarga dan bermasyarakat. Sehingga perlahan masyarakat dapat mulai memperbaharui budaya-budaya dengan *stereotype* tertentu yang tidak relevan lagi dengan peran perempuan masa kini. Praktisi media juga berperan dalam menyebarkan pemikiran baru dan menjadi lebih terbuka dan lebih kritis dalam memaknai konstruksi ideal terkait perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi peran perempuan yang ingin dijalankan dengan gayanya masing-masing. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian di bidang peran perempuan yang masih jarang ditemukan, dan menjadi acuan bagi penelitian terkait peran perempuan yang akan muncul selanjutnya.

5.2.3 Implikasi Sosial

Salah satu hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa khalayak tidak hanya dapat menerima pesan atau ideologi dominan yang dikemas dan disampaikan oleh media namun juga dapat menegosiasi, yaitu memaknai pesan dengan baik namun menegosiasi dalam prakteknya. Tidak hanya itu, khalayak juga mampu untuk menolak pesan atau ideologi dominan yang dikemas dan disampaikan oleh media. Hal ini terjadi karena khalayak memiliki pengalaman hidup, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan latar belakang yang berbeda-beda yang mempengaruhi pemaknaan khalayak. Hasil dan isi penelitian mampu untuk dipakai sebagai literatur dalam membantu masyarakat untuk berpikir lebih terbuka terkait peran perempuan dalam keluarga serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan peran seperti apa yang ingin dijalankan untuk menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang mana tidak harus selalu terkungkung dengan konstruksi peran perempuan yang ada pada masyarakat. Penelitian ini setelahnya akan dipublikasikan pada jurnal *online* yang pada akhirnya akan dapat dipakai sebagai bahan literasi bagi masyarakat luas.

5.3 Saran

Berbicara tentang perempuan yang seharusnya dapat memilih peran yang ingin dijalankan dalam keluarga serta bermasyarakat dan bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan pada film Selesai dalam memberikan pemaknaan maka perlu adanya secara perlahan dibangun cara pandang yang baru pada masyarakat untuk memandang peran perempuan dalam

keluarga. Masyarakat dapat secara perlahan bertransformasi berpikiran lebih terbuka dan mempunyai cara pandang yang baru dalam memaknai peran istri dan peran ibu dengan tujuan perempuan Indonesia mendapatkan kebebasannya untuk memilih perannya sebagai istri atau ibu dengan gayanya masing-masing tanpa terkungkung dengan konstruksi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak memiliki beragam pemaknaan terkait peran perempuan dalam film *Selesai*, dimana cenderung pada posisi dominan dan oposisional, sehingga dapat dilihat sebagian dari sebagian besar informan masih menerima konstruksi perempuan yang dibentuk masyarakat, namun dalam penelitian ini informan mulai menolak konstruksi perempuan yang dibentuk masyarakat dikarenakan pengalaman hidup, pengetahuan dan lingkungan yang mempengaruhi pemaknaan informan. Melihat sebagian informan mulai menolak konstruksi perempuan yang dibentuk masyarakat maka cara pandang masyarakat diperlukan untuk berubah kearah yang lebih terbuka.